

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Gizi adalah aspek yang memastikan tingkat kesehatan dan kesejahteraan manusia. Gizi yang baik muncul jika ada equalizer dan harmoni antara pertumbuhan tubuh dan mentalitas orang tersebut. Kondisi gizi atau status gizi tercermin dalam apa yang dikonsumsi dalam waktu yang lama. Kondisi gizi mungkin gagal dalam bentuk nutrisi, baik atau nutrisi. Status gizi di Indonesia, terutama pada balita yang saat ini menjadi masalah, termasuk kurangnya masalah gizi, kekurangan gizi dan pertumbuhan. Pertumbuhan atau yang biasa disebut balita kecil adalah indikasi buruk status gizi dan digunakan sebagai indikator jangka panjang untuk nutrisi anak (Senbanjo, dkk, 2011).

Penundaan pertumbuhan adalah penundaan pertumbuhan linier yang terkait dengan proses perubahan patologis. Pertumbuhan fisik dikaitkan dengan faktor lingkungan, perilaku dan genetika, kondisi sosial ekonomi, menyusui dan acara LBW adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan peristiwa akhir bertumbu. Status malnutrisi mempengaruhi penurunan produksi anti-tubuh dalam tubuh. Penurunan anti-tubuh telah menghasilkan biji penyakit mudah di dinding usus dan mengganggu produksi beberapa enzim pencernaan

makanan, maka penyerapan nutrisi penting menjadi terganggu, situasi ini dapat memperburuk status. Nutrisi anak. Data Riskesdas 2013 menunjukkan prevalensi pendek secara nasional adalah 37,2% yang terdiri dari 18,0% anak sangat pendek dan 19,2% anak pendek (Tando, 2012).

Tingginya kejadian stunting ini adalah karena selalu ada orang yang menganggap bahwa pertumbuhan pertumbuhan adalah hal yang wajar. Memang, masih ada kekurangan pengetahuan masyarakat tentang keterlambatan pertumbuhan (Harmoko, 2017). Faktor-faktor yang menyebabkan penundaan pertumbuhan, konsumsi gizi balita, administrasi ASI (ASI), riwayat penyakit infeksi, pengetahuan gizi ibu, pendapatan keluarga dan jarak Terlahir. Menurut penelitian Ni'mah dan Nadhiroh (2015) Menjelaskan bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif 4,6 kali menjadi penundaan yang berkembang. Anak-anak yang tidak menerima pemberian ASI eksklusif berisiko lebih tinggi karena kurangnya nutrisi yang dibutuhkan dalam proses pertumbuhan (Anshori, 2013).

Kasus penundaan pada anak di bawah lima tahun tetap menjadi masalah kesehatan yang harus dipantau di Indonesia. Ini dinyatakan oleh Menteri Kesehatan pada 12 November 2019, bertepatan dengan Hari Kesehatan Nasional ke-55 (KOMPAS.com, 12 November 2019). Data angka stunting anak balita yang dikumpulkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang dirilis

pada 2018 menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan ketiga dengan prevalensi tertinggi di South-East Asian Region setelah Timor Leste (50,5%) dan India (38,4%) yaitu sebesar 36,4% (Pusat Data dan Informasi Kemenkes, 2018). Angka prevalensi stunting di Indonesia masih di atas 20%, artinya belum mencapai target WHO yang dibawah 20%. Prevalensi gizi buruk turun dari 37,2% pada tahun 2013 menjadi 30,8%. Angka stunting di Kaltim berdasarkan data Rikesdas 2018 sebesar 30,18, stunting 12% (Rikesdas, 2018). Data Dinas Kesehatan Kaltim tahun 2017 menunjukkan bahwa jumlah anak di bawah usia 5 tahun dengan stunting mencapai 30,6 juta anak di bawah usia 5 tahun. Sementara itu, di kota Samarinda sendiri, 28,8% anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting.

Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 melaporkan bahwa Air Susu Ibu (ASI) eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada anak usia dini sejak lahir 6 bulan, dan tidak ditambah atau diganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali mineral obat-obatan, vitamin). Pemahaman ibu tentang menyusui tumbuh lambat, namun sebagian besar ibu belum sepenuhnya mencapainya. WHO melaporkan bahwa hanya dua perlima anak kecil yang menderita IMD, dan hanya bayi hingga 40 liter yang mendapatkan ASI eksklusif (WHO, 2018).

Upaya harus dilakukan untuk menyusui bayi secara eksklusif dari ibu ke anak. Penyebabnya secara eksklusif terkait dengan terjadinya keterlambatan perkembangan pada anak. Sama seperti ibu dari anak di bawah 6 bulan. Oleh karena itu, peran ibu sangat penting dalam membantu secara eksklusif dalam pencegahan keterlambatan perkembangan pada anak. (Rita, dkk. 2018).

Alasan mengapa lebih banyak anak terhambat adalah karena mereka selalu percaya bahwa pertumbuhan yang lambat datang secara alami. Pada kenyataannya masyarakat masih kurang memiliki pengetahuan tentang keterlambatan (Harmoko, 2017). Faktor penyebab keterlambatan perkembangan antara lain berat badan lahir, asupan gizi bayi, pemberian ASI, riwayat penyakit menular, pengetahuan gizi ibu, pendapatan keluarga, jarak keluarga, dan terlahirannya. Sebuah penelitian oleh Ni`mah dan Nadhiroh (2015) menjelaskan bahwa bayi yang tidak diberi ASI eksklusif 4,6 kali lebih mungkin mengalami stunting. Anak-anak yang tidak disusui sepenuhnya berisiko lebih tinggi mengalami defisiensi nutrisi penting seiring bertambahnya usia. (Anshori, 2013). Efek stunting tidak hanya mengganggu perkembangan fisik anak, tetapi juga mempengaruhi keteraturan perkembangan otak. Anak-anak yang stunting lebih mungkin mengembangkan penyakit kronis di masa dewasa, seperti diabetes, kanker, stroke, dan tekanan darah tinggi. tekanan darah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang dijelaskan, penelitian ini berharap dapat menggabungkan penelitian sejenis dengan literature review untuk menarik kesimpulan tentang hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan keterlambatan tumbuh kembang pada anak usia dini.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan literature review pada hasil-hasil penelitian mengenai hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada balita

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Memberikan pengalaman penelitian tinjauan pustaka untuk menganalisis hubungan antara ASI eksklusif dan keterbelakangan pertumbuhan anak kecil.

2. Bagi masyarakat

Memberi pengetahuan dan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya ASI bagi Balita karena masih kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap stunting

3. Bagi mahasiswa

Sebagai acuan dalam pembelajaran mengenai kejadian stunting dan pentingnya ASI bagi tumbuh kembang Balita

4. Bagi Instituti Pendidikan

Penelitian ini akan menambahkan wawasan dan digunakan sebagai acuan yang di dalamnya akan melaksanakan proses pembelajaran terhadap mahasiswa yang mengenai hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita.